

**ANALISIS MAKNA PANTUN DALAM PROSESI PENYAMBUTAN
PENGANTIN LAKI-LAKI PADA UPACARA PERNIKAHAN
SUKU ACEH TAMIANG DI KOTA KUALA SIMPANG**

Oleh

Siti Rahmah (amarahmah529@gmail.com)

Trisnawati Hutagalung (trisnawati.hutagalung@yahoo.co.id)

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan tradisi lisan berbalas pantun dan makna yang terkandung dalam pantun yang dituturkan pada upacara pernikahan masyarakat Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang. Penelitian ini memberikan informasi dan gambaran tentang situasi tradisi berbalas pantun di Kota Kuala Simpang dan bagaimana pemahaman masyarakat sekitar saat ini tentang tradisi tersebut, serta bagaimana bentuk makna pantun secara leksikal dan kontekstual. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan masyarakat yang bermukim di Kota Kuala Simpang serta video dokumentasi pelaksanaan tradisi berbalas pantun pada upacara pernikahan suku Aceh Tamiang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara yang menggunakan alat bantu media perekam dan video dokumentasi upacara pernikahan Aceh Tamiang. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, tradisi berbalas pantun masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang, namun pemahaman masyarakatnya mulai berkurang. Dari total 21 jumlah pantun, 19 diantaranya memiliki persamaan makna secara leksikal dan kontekstual pada bagian isi pantun, sedangkan 2 pantun lainnya terdapat leksikal yang maknanya tidak bersesuaian dengan makna secara kontekstual, yaitu pantun nomor 14 dan 18. Sedangkan keseluruhan jumlah bagian sampiran pantun tidak dapat dimaknai secara kontekstual, karena hanya sebagai pelengkap penyesuaian sajak untuk bagian isi pantun.

Kata Kunci : *Makna, Pantun, Upacara Pernikahan, Aceh Tamiang*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang paling kaya akan kebudayaan serta adat-istiadatnya yang masih kental hingga saat ini. Kekayaan budaya Indonesia dapat ditelaah lebih jauh melalui tradisi-tradisi yang masih direalisasikan hingga saat ini. Tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang (Coomans, M (1987:73). Sebuah tradisi memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang melakukannya. Dalam tradisi lisan, makna yang terkandung dapat ditelaah berdasarkan tuturan-tuturan yang menjadi tradisi dalam sekelompok masyarakat tersebut, baik secara tekstual maupun kontekstual dengan menggunakan teori semantik (pemaknaan).

Menurut Tarigan (1986), semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.

Salah satu tradisi yang pewarisannya dilakukan dengan cara penyampaian dari mulut ke mulut atau tidak berbentuk dokumentasi, yaitu tradisi lisan. Tradisi lisan muncul pada lingkungan masyarakat yang belum mengenal tulisan. Dalam tradisi lisan, terkandung unsur-unsur budaya, nilai-nilai moral, adat istiadat, cerita rakyat, pribahasa, nyanyian rakyat, mantra, dan syair yang berkembang di masyarakat. Dalam mengkaji makna pada tradisi lisan, dapat digunakan salah satu subdisiplin kajian linguistik yaitu kajian semantik.

Selain bahasa dan tradisi Aceh yang paling banyak digunakan oleh masyarakat suku Aceh, varian bahasa dan tradisi lainnya yang masih tetap aktif digunakan oleh beberapa masyarakat Aceh yang tersebar di beberapa daerah salah satunya yaitu suku Aceh Tamiang (dalam bahasa Aceh disebut Aceh Teumieng) yang merupakan varian suku Aceh keturunan Melayu yang mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Aceh Tamiang (dulu wilayah Kabupaten Aceh Timur).

Suku Aceh Tamiang merupakan salah satu suku Aceh yang masih kental akan kebudayaan dan tradisi-tradisinya yang menyerupai tradisi suku Melayu.

Dalam upacara pernikahan, suku Aceh Tamiang memiliki beberapa tradisi tertentu yang beberapa diantaranya masih direalisasikan hingga saat ini disebagian wilayah Aceh Tamiang dan sekitarnya. Dari berbagai macam tradisi dalam prosesi upacara pernikahan tersebut, salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat suku Aceh Tamiang yaitu *tradisi lisan* dalam upacara pernikahan. Beberapa tradisi lisan dalam pernikahan masyarakat Aceh Tamiang diantaranya yaitu tradisi memberi kata sambutan berupa kata-kata kiasan oleh Petua Adat, serta tradisi lisan berbalas pantun. Adapun tradisi lisan “berbalas pantun” tersebut akan dilakukan oleh dua orang pemantun yaitu pemantun yang dibawa oleh pihak mempelai laki-laki dan pemantun yang disediakan oleh pihak mempelai perempuan. Adapun tujuan dari prosesi berbalas pantun tersebut yaitu untuk memberikan petuah-petuah kepada sepasang pengantin baru yang akan menjalankan kehidupan dijenjang yang lebih tinggi dari sebelumnya, yaitu pernikahan. Nasihat-nasihat yang disampaikan dalam pantun, maknanya mendeskripsikan bagaimana sepasang suami istri seharusnya menjalani kehidupan rumah tangga, yaitu selalu saling menyayangi, saling menghargai, tidak ada pertengkaran, serta senantiasa saling mengingatkan.

Melalui pengamatan yang dilakukan, penulis memperoleh fakta bahwa peralihan sosio ekologi masyarakat Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang mulai berubah kearah modern. Berbeda dengan masyarakat yang bermukim di Kabupaten wilayah Aceh Tamiang yang masih kuat mempertahankan tradisi, masyarakat Kota Kuala Simpang sebagai Ibukota Kabupaten Aceh Tamiang, mulai beralih menggunakan sistem modern dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Selain pengaruh berbaurnya sistem modern di Kota tersebut, pola pikir masyarakat setempat menganggap bahwa upacara pernikahan menggunakan tradisi lokal memiliki tingkat kerumitan lebih dalam pelaksanaannya. Bukti kurangnya pemahaman masyarakat Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang terhadap pentingnya penggunaan tradisi lokal serta makna dari tradisi berbalas

pantun itu sendiri, sebelumnya telah dijabarkan secara singkat pada tahun 2014 oleh Fahriati mahasiswi FKIP Universitas Syah Kuala, yang menulis laporan penelitian terkait nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi berbalas pantun pernikahan suku Aceh Tamiang di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk memperkenalkan kembali makna tradisi tersebut kepada masyarakat setempat maupun masyarakat diluar daerah tersebut untuk kemudian dapat memberikan motivasi untuk tetap mempertahankan tradisi lokal sebagai identitas suatu wilayah.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait penggunaan tradisi lisan berbalas pantun dalam upacara pernikahan suku Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang, serta bagaimana analisis makna dalam pantun-pantun yang dituturkan oleh perwakilan pemantun dari kedua belah pihak pengantin tersebut. Penelitian ini dianalisis berdasarkan makna teks dan makna konteks pantun yang dituturkan. Makna teks yang dimaksud ialah makna leksikal. Makna leksikal yaitu makna yang merupakan gambaran nyata tentang suatu konsep berdasarkan yang dilambangkan kata tersebut, atau makna kata yang tidak ada kaitannya dengan kalimat yang menyusunnya. Sedangkan makna konteks yang dimaksud berupa makna di luar teks, yaitu makna secara simbolik (pribahasa/ungkapan). Penelitian ini akan disusun dengan judul “Analisis Makna Pantun dalam Prosesi Penyambutan Pengantin Laki-laki pada Upacara Pernikahan Suku Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang”.

LANDASAN TEORI

Istilah *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris : semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Tanda atau lambing yang dimaksud dalam hal ini yaitu berupa *tanda linguistik*, seperti yang dikemukakan oleh Ferdiand De Saussure (1966), yaitu tanda linguistik terdiri atas (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama. Kedua komponen tersebut merupakan tanda atau lambing; sedangkan

yang ditandai atau dilambangkannya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa, yang biasa disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Djajasudarma membagi jenis makna menjadi 12 jenis, yaitu makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif/emotif, makna gramatikal dan leksikal, 13 makna konstruksi, makna referensial, makna majas, makna inti, makna idesional, makna proposisi, makna piktorial dan makna idiomatikal (Djajasudarma, 1999: 16).

Makna leksikal (makna eksternal) yaitu memaknai kata berdasarkan leksem/kata yang berdiri sendiri. Artinya, sebuah kata atau leksem dapat dimaknai secara leksikal apabila kata tersebut tidak berada pada susunan kalimat tertentu. Makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut ditempatkan pada suatu kalimat tertentu. Dan apabila leksem tersebut merupakan kata penghubung atau kata imbuhan seperti kata yang, per-, dan sebagainya, maka makna kata tersebut dapat dipahami apabila kata tersebut dihubungkan dengan kata-kata lainnya. Makna leksikal biasanya dipahami sebagai makna yang terdapat dalam kamus.

Makna pribahasa atau makna secara simbolik yaitu memaknai kelompok kata atau kalimat yang isinya mengandung maksud tertentu. Kelompok kata yang dimaksud mencakup sastra lisan berupa ungkapan-ungkapan, pepatah, perumpamaan, ibarat, tamsil, dan sebagainya. Pada umumnya, kelompok kata atau kalimat dalam pribahasa memiliki struktur susunan yang tetap, dan merupakan kiasan terhadap suatu maksud. Dalam suatu pribahasa, mengandung unsur sistem budaya masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai, pandangan hidup, norma dan suatu aturan dalam masyarakat.

Menurut Alisyahbana (2004:1), pantun merupakan puisi lama yang sangat dikenal oleh orang dulu atau sangat dikenal pada masyarakat lama. pantun memiliki ciri-ciri seperti tiap bait terdiri dari empat baris dan setiap baris terdiri atas 4-6 kata atau 8-12 suku kata. Dimana baris pertama dan kedua disebut dengan sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut dengan isi.

Prosesi *berbalas pantun* dalam pernikahan suku Aceh Tamiang, dimulai ketika pihak mempelai pria disambut di pintu gerbang pertama. Kemudian, ketika rombongan pengantin memasuki gerbang kedua, mereka disambut dengan *shalawat badar*. Pada saat kedua belah pihak yang mewakili rombongan mempelai laki-laki dan perempuan bertemu, diadakan acara *Tukar Tepak* (menabur beras padi yang diiringi tutur sapa). Selanjutnya, digelar tari ranup lampuan/tari persembahan yang merupakan tarian adat Aceh. Setelah itu, dilakukan *sempena penyambutan* dan *menyongsong* mempelai laki-laki dan kaum kerabatnya. Di dalam penyambutan kaum kerabat ini, dilakukanlah prosesi ***berbalas pantun*** yang akan dilakukan oleh pemantun yang dibawa oleh pihak laki-laki dan pemantun yang disediakan oleh pihak perempuan (tuan rumah). Acara berbalas pantun ini dapat berjalan hingga 2 jam apabila yang melakukan kegiatan berbalas pantun adalah mereka yang sangat ahli. Berikut adalah contoh pantun yang dituturkan dalam prosesi berbalas pantun penyambutan pengantin laki-laki :

*Assalamu'alaikum kubuka salam
Seiring selawat kepada Nabi
Keminem dateng pelepas dahaga
Penyejuk jiwa pelipur lara*

Dijawab:

*Kalaulah salam sudah diberi
Tentulah jiwa tidelah bimbang
Tuane datang bahagianye hati
Cek cukop tangan kita dikembang*

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis makna tekstual dan kontekstual pantun pada upacara pernikahan masyarakat Aceh Tamiang di kota Kuala Simpang ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yang datanya lebih mengarah pada kata-kata ataupun gambar, bukan angka. Metode tersebut

digunakan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti dan menguraikan aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN A. Hasil Penelitian

1. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di desa Bukit Tempurung, kecamatan kota Kuala Simpang, kota Kuala Simpang, diperoleh data bahwa tradisi berbalas pantun pada upacara perkawinan masyarakat Aceh Tamiang, masih direalisasikan oleh sebagian besar masyarakat asli wilayah tersebut. Pemahaman masyarakat akan makna pantun dan pentingnya mempertahankan tradisi berbalas pantun mulai berkurang. Hal ini dikarenakan kurangnya penanaman kesadaran oleh orang tua kepada kaum milenial akan pentingnya untuk tetap menggunakan tradisi lokal dalam pergelaran acara. Usaha pelestarian tradisi berbalas pantun yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat sekitar wilayah tersebut diantaranya yaitu pembentukan komunitas khusus yang mengajarkan pemahaman akan tradisi lokal serta melatih langsung beberapa tradisi pertunjukan yang diantaranya tradisi lisan berbalas pantun. Selain itu terdapat pula bentuk dokumentasi tertulis (buku kumpulan pantun Tamiang) dan dvd yang menampilkan tradisi berbalas pantun yang telah diedarkan di sebagian pasar di kota Kuala Simpang.
2. Data selanjutnya berupa kumpulan 21 pantun yang penulis peroleh dari video documenter pernikahan suku Aceh Tamiang yang kemudian penulis analisis maknanya berdasarkan teori makna (semantik), khususnya makna leksikal dan makna simbolik. Makna leksikal yaitu makna berdasarkan teks dan dimaknai sesuai dengan referensi resmi, dalam penelitian ini penulis menggunakan KBBI offline 2016. Makna simbolik yaitu memaknai berdasarkan kaitan teks tersebut dengan situasi ketika teks tersebut di tulis/dilisankan.

B. Pembahasan Penelitian

1. Penggunaan Tradisi Lisan Berbalas Pantun pada Upacara Pernikahan Suku Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang

Untuk mengetahui bagaimana penggunaan tradisi berbalas pantun pada upacara pernikahan suku Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang, penulis melakukan kegiatan wawancara kepada beberapa warga yang bermukim di Desa Bukit Tempurung Kecamatan Kota Kuala Simpang, Kota Kuala Simpang. Dalam hal ini penulis mengajukan lima pertanyaan yang telah penulis rangkum pada pedoman wawancara. Berdasarkan pertanyaan tersebut, diperoleh jawaban tentang bagaimana penggunaan tradisi berbalas pantun pada upacara pernikahan Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang serta bagaimana spesifikasi pantun yang dituturkan dalam upacara pernikahan tersebut.

2. Makna Leksikal dan Makna Simbolik Pantun pada Tradisi Berbalas Pantun Prosesi Penyambutan Pengantin Laki-laki Upacara Pernikahan Suku Aceh Tamiang

Berdasarkan pantun-pantun yang dituturkan oleh penyair dari kedua pihak mempelai dalam prosesi penyambutan pengantin laki-laki upacara perkawinan suku Aceh Tamiang diatas, dapat disimpulkan bahwa bagian sampiran pantun tidak memiliki makna secara kontekstual atau keterkaitan makna dengan situasi ketika pantun dituturkan. Bagian sampiran pantun dan bagian isi pantun juga tidak memiliki keterkaitan makna secara kontekstual. Berikut keterkaitan makna secara leksikal dan secara kontekstual bagian isi (bait ketiga dan keempat) pantun:

1. *Dari jaoh kami ne datang
manyelah ade urang menyambut?*

Makna leksikal dan kontekstual bagian isi pantun diatas memiliki kesamaan makna, yaitu menjelaskan tentang penyair yang menyampaikan keinginannya akan sambutan dari pihak mempelai wanita.

2. *Pandanglah kedepan dengan lurus
yang baju meragh hendak menyambut*

Makna leksikal dan kontekstual bagian isi pantun diatas memiliki kesamaan makna, yaitu menjelaskan tentang penyair pihak perempuan yang menjawab pertanyaan dari pantun yang sebelumnya disampaikan oleh penyair pihak laki-laki. Ia mengatakan bahwasannya ia yang saat itu memakai baju berwarna merah, sudah siap berdiri di hadapan pihak pengantin laki-laki untuk menyambut kedatangan mereka.

3. *Daghi-lah jaoh kami ne datang
kirenya terpaot maya kembang setangkai*

Makna leksikal dan kontekstual bagian isi pantun diatas memiliki persamaan dan perbedaan makna. Pada bait pertama isi jika dimaknai secara leksikal dan kontekstual, bait pertama tersebut sama-sama memiliki makna bahwa penyair pihak laki-laki menjelaskan bahwasannya mereka telah datang dari wilayah yang jaraknya jauh. Sedangkan pada bait kedua isi, jika dimaknai secara leksikal, kata *kembang dan setangkai* merujuk pada struktur yang terdapat pada tumbuhan. Sedangkan jika bait kedua isi tersebut dimaknai secara kontekstual pantun, maka maknanya merujuk pada julukan atau label yang disatukan dengan nama mempelai perempuannya, yaitu Maya. Makna keseluruhan bait terakhir tersebut secara kontekstual berarti penyair pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangan mereka yaitu untuk mengantarkan pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan.

4. *Kami ucapkeun selamat datang
abangda Romi idaman bunga*

Makna leksikal dan kontekstual bagian isi pantun diatas memiliki persamaan dan perbedaan makna. Pada bait pertama isi jika dimaknai secara leksikal dan kontekstual, bait pertama tersebut sama-sama memiliki makna bahwa penyair pihak perempuan memberikan sambutan atas kedatangan pihak mempelai laki-laki. Sedangkan pada bait kedua isi, jika dimaknai secara leksikal, kata *bunga* merujuk pada struktur yang ada pada tumbuhan. Sedangkan jika bait kedua isi tersebut dimaknai secara kontekstual pantun, maka maknanya merujuk pada julukan atau label yang kembali diulang oleh penyair pihak perempuan tersebut

yang ditujukan kepada mempelai perempuan. Makna keseluruhan bait terakhir tersebut secara kontekstual berarti penyair pihak perempuan memaksudkan kata sambutan bait sebelumnya ditujukan kepada pengantin laki-laki yang bernama Romi, dan penyair tersebut menyampaikannya dengan menggabungkan bahasa-bahasa kiasan sebagai pelengkap kesesuaian ejaan pantun.

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi berbalas pantun dalam pernikahan suku Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang mulai berubah perlelelaisaiannya terkait keasrian tradisi tersebut yang telah diwariskan oleh leluhur suku Tamiang. Hal tersebut berkaitan dengan kurangnya pemahaman masyarakat yang bermukim di Kota Kuala Simpang terhadap pentingnya pemertahanan tradisi lokal. Dari 19 jumlah pantun pada total 21 pantun, memiliki persamaan makna leksikal dan kontekstual pada bagian isi pantun, sedangkan 2 pantun lainnya terdapat leksikal yang maknanya tidak bersesuaian dengan makna secara kontekstual, yaitu pantun nomor 14 yang dituturkan oleh pemantun pihak perempuan dan pantun nomor 18 yang dituturkan oleh pemantun pihak laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- (2016) *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (offline)*, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional
- Andalas, Eggy Fajar. 2016. “Sastra Lisan Lakon Lahire Panji pada Pertunjukan Wayang Topeng Malang Padepokan Mangun Dharma (Kajian Sastra Lisan Ruth H Finnegan)” : Jurnal Unair. Surabaya : Universitas Airlangga
- Anton. 2015. “Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat” : Jurnal Humanika (Vol 3, No 15). Kendari : Universitas Halu Oleo
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2016. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Daulay, Anggie Januarsyah. 2013. *Stilistika: Menyimak Gaya Kebahasaan Sastra*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing

Harahap, Septi Nur Erliani. 2017. “Makna Simbolik dalam Teks *Pangupa* pada Upacara Pernikahan Masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan”. *Skripsi*. Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin-Ferdinand De Saussure (1857-1913): Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia